

MENGGALI MAKNA BUDAYATRADISI RATIBAN OLEH MASYARAKAT DI DESA PANDANSARI, KECAMATAN PAGUYANGAN, KABUPATEN BREBES

M 'Ain Nur Rokhmat¹, Fadhilah Purnama Aji², Restuti Norma Yuliana³,
Difa Nurul Ngafiah⁴, Pirlu Aenurrohitah⁵, Nur Aulia Putri⁶, Andini Hafshah⁷, Effie Oktessa
Andre⁸, Rofiantun Fatimah⁹, Nita Adelia¹⁰, Heru Kurniawan¹¹

UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

214110401057@mhs.uinsaizu.ac.id, 214110503029@mhs.uinsaizu.ac.id,
214110402315@mhs.uinsaizu.ac.id, 214110101236@mhs.uinsaizu.ac.id,
214110303131@mhs.uinsaizu.ac.id, 214110202053@mhs.uinsaizu.ac.id,
214110404098@mhs.uinsaizu.ac.id, 214110503040@mhs.uinsaizu.ac.id,
214110104053@mhs.uinsaizu.ac.id, 214110403120@mhs.uinsaizu.ac.id,

Abstrak

Budaya tradisi ratiban di Desa Pandansari merupakan suatu perwujudan yang komplikasi dalam berinteraksi antara nilai kerohanian dan nilai sosial masyarakat. Dengan penelitian ini di buat untuk menguras lebih dalam makna tradisi ratiban, yang mencangkup berbagai unsur inti dari fungsi spiritualnya seagaimana alat untuk berinteraksi, memperkokoh koneksi sosial, serta berkontribusi dengan pencipta, sosial masyarakat, dan lingkungan alam. Dalam menganalisis prespektif masyarakat penelitian ini menggunakan teks-teks yang berisi nilai keagamaan, melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, serta melakukan observasi untuk berpartisipasi dalam tradisi ratiban agar dapat lebih jelas memahami makna tradisi tersebut. Hal ini, peneliti tidak hanya menelusuri terkait ritualisasi tradisi tersebut tetapi juga menelusuri sejarah perkembangan tradisi ratiban di Desa Pandansari, di mulai dari filosofi ratiban, sampai berbagai macam-macam bentuknya hingga saat ini. Dalam tradisi ratiban ini menunjukkan bahwa karaterisik identitasnya unik di Desa Pandansari. Dengan ini, tradisi tersebut memperlihatkan kepada masyarakat bahwa tradisi ini merupakan warisan budaya yang kaya, dan juga memcerminakan integritas yang terkumpul oleh masyarakat serta memperkuat potensi nilai kesejarahan dalam diri masyarakat, khususnya untuk generasi selanjutnya agar bisa mempertahankan warisan budaya dari para leluhur.

Kata kunci : Desa Pandansari, Integritas, Koneksi Sosial, Filosofi Tradisi, Ritual.

Abstract

The ratiban traditional culture in Pandansari Village is a manifestation of complications in the interaction between spiritual values and social values of society. This research aims to deepen the meaning of the ratiban tradition, which includes various core elements of its spiritual function as a tool for interacting, strengthening social connections, and contributing to the creator,

social community and the natural environment. In analyzing the community's perspective, this research used texts containing religious values, conducted interviews with community leaders, and carried out observations to participate in the ratiban tradition in order to more clearly understand the meaning of the tradition. In this case, the researcher not only traces the ritualization of this tradition but also traces the history of the development of the ratiban tradition in Pandansari Village, starting from the philosophy of ratiban, to its various forms up to the present. In this ratiban tradition, it shows that the characteristics of identity are unique in Pandansari Village. In this way, this tradition shows the community that this tradition is a rich cultural heritage, and also reflects the integrity accumulated by the community and strengthens the potential historical values within the community, especially for the next generation so that they can maintain the cultural heritage of their ancestors.

Keyword : *Pandansari Village, Integrity, Social Connection, Philosophy, Tradition, ritual.*

Pendahuluan

Desa Pandansari yang terletak di Kecamatan Paguyangan, Brebes, Jawa Tengah, salah satu desa yang masih melestarikan tradisi ratiban hingga saat ini. Ritual ini dilakukan sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah, dan juga untuk keberkahan bersama. Tradisi Ratiban telah menjadi bagian penting di kehidupan masyarakat desa Pandansari. Setiap tahun masyarakat berkumpul di desa Pandansari untuk mengadakan ratiban mengumpulkan hasil bumi dan dibagikan kepada masyarakat atau tamu-tamu yang berdatangan yang melihat kegiatan ratiban, Dalam penelitian ini akan dijelaskan secara lebih mendalam tentang sejarah, makna dan dampak sistem Ratiban. Hal ini dilakukan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, observasi selama kegiatan ratiban berlangsung. Dalam proses tradisi ratiban dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai ratiban dan berkontribusi terhadap kelestarian proses tersebut. Dalam kegiatan ratiban dapat dilihat Perkembangan budaya, nilai-nilainya serta dampaknya terhadap masyarakat lokal menjadi fokus utama pada penelitian ini. Berharap dapat menginspirasi desadesa lain untuk melestarikan kegiatan ratiban sebagai bagian dari warisan budaya, Dengan adanya tradisi Ratiban dapat mengungkapkan prinsip dasar dari kebudayaan dan menjadi sebuah pemikiran bijak bagi masyarakat desa Pandansari untuk menjaga kelestarian lingkungan dan keharmonisan dalam hidup. Tradisi ratiban ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dan menjadi referensi yang berguna untuk penelitian selanjutnya mengenai tradisi yang sudah ada sejak nenek moyang dan menjadi warisan budaya lokal di Indonesia.

Metode

Metode pendekatan yang digunakan kegiatan pengabdian di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan yaitu pendekatan ABCD (Asset Based Community Development). ABCD merupakan model pemberdayaan masyarakat yang mengutamakan asset atau potensi yang dimiliki oleh masyarakat setempat (Maulana, 2019; Riyanti dan Raharjo,

2021), yang terdiri dari asset manusia, asset fisik, asset alam, asset budaya, asset sosial dan asset finansial (Susilawaty et al., 2018). Teori ABCD merupakan pendekatan yang berfokus pada asset atau sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam melestarikan warisan budaya yang dimiliki masyarakat. Melalui pendekatan ini dalam upaya untuk melestarikan tradisi ratiban agar tidak hilang, karena kebudayaan merupakan salah satu asset yang dimiliki masyarakat. Objek penelitian adalah budaya atau tradisi yang melibatkan kolaborasi masyarakat sebagai bentuk syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada masyarakat Desa Pandansari, dengan adanya kolaborasi dengan masyarakat akan memberikan dorongan atau motivasi kepada masyarakat sekitar untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan Ratiban atau Sedekah bumi. Dalam penelitian ini, ratiban merupakan asset kebudayaan yang juga menekankan pentingnya Kerjasama dan membangun kreatifitas sehingga masyarakat akan lebih mandiri dalam menghadapi permasalahan dalam meencanakan baragam kegiatan atau program untuk Ratiban yang berkelanjutan. Pendekatan ABCD menekankan perihal pemanfaatan sumber daya lokal atau hasil bumi yang dihasilkan di perkebunan milik masyarakat sendiri, sehingga kegiatan ratiban atau sedekah bumi akan jauh lebih khidmat dan berkesan.

Hasil

Pandansari merupakan salah satu desa di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah yang memiliki kekayaan budaya dan kemegahan tradisi adat istiadat yang telah dilestarikan selama beberapa generasi. Tradisi tersebut bernama tradisi ratiban.



Gambar 1. Panggung Tradisi Pandansari.

Pembahasan

Tradisi ratiban merupakan sebuah tradisi warisan yang sudah dilestarikan dari tahun ke tahun, biasanya dilaksanakan setiap satu tahun sekali di bulan Muharram, sebagai suatu bentuk rasa syukur masyarakat kepada sang pencipta atas kekayaan alam yang melimpah ruah di Desa Pandansari. Awalnya, tradisi ini bertujuan untuk meminta hujan dan ruwat desa, diprakarsai oleh tokoh-tokoh adat sekitar tahun 1972 akibat kemarau panjang dan wabah penyakit, dan sekarang Tradisi Ratiban ini sudah menjadi sebuah bagian yang tak terpisahkan bagi masyarakat Desa Pandansari. Awal mula kegiatan ratiban di gagas oleh sesepuh sekaligus kepala desa pertama di desa pandansari

yaitu eyang sirpan reksayuda kemudian setelah beliau purna dilanjutkan oleh eyang harjokutomo setelah beliau selesai menjabat sebagai kepala desa di lanjut oleh eyang kaptono dan diteruskan oleh bapak kusdiyanto, kegiatan budaya RATIBAN ini sempat vakum ketika bapak kusdiyanto menjabat sebagai kepala desa pandansari, tidak ada pelaksanaan kegiatan budaya RATIBAN begitupun kades yang menjabat setelah bapak kusdiyanto yaitu bapak sukamto paman dari bapak Irwan Susanto yang sedang menjabat sebagai kades dari tahun 2019-2024. RATIBAN mulai di bangkitkan kembali oleh bapak Irwan Susanto pada tahun 2019 namun ketika wabah covid melanda di tahun 2020, kegiatan ratiban kembali vakum pada tahun 2020-2022, dan baru diadakan kembali diperingatkan ditahun 2023 dan 2024 pada hari selasa, 6 Agustus 2024 kemarin, Budaya RATIBAN dilaksanakan setiap Selasa Kliwon Bulan Suro.

Ribuan masyarakat Pandansari turut serta dalam memeriahkan acara ratiban ini. Dimulai dengan mengarak tumpeng atau biasa disebut dengan kirab tumpeng. Tumpeng-tumpeng ini merupakan hasil karya dari masing-masing RT dan RW yang ada di Desa Pandansari. Biasanya berisikan lauk pauk yang diperoleh dari hasil bumi yang ada di Desa Pandansari. Tiap tumpeng ini memiliki filosofi yang berbeda-beda dan nantinya akan diperlombakan dalam acara ratiban. Tumpeng ini nantinya akan diarak dari arah balai desa Pandansari menuju lokasi utama yakni Telaga Ranjeng. Telaga Ranjeng sendiri dipilih sebagai lokasi utama tradisi ratiban dikarenakan lokasi tersebut merupakan salah satu lokasi yang cukup sakral bagi masyarakat Desa Pandansari.



Gambar 2. Prosesi Arak-arak Tumpeng.

Selain kirab tumpeng, tradisi ratiban yang dilaksanakan pada hari Selasa Kliwon 6 Agustus 2024 ini juga turut menyuguhkan berbagai macam Pagelaran Seni yang turut memeriahkan rangkaian acara. Diantaranya seperti pagelaran seni angklung putra mas Igirpandan, karawitan ibu-ibu PKK, karawitan cilik Pandansari, karawitan purba kencana, serta ada juga tari ronggeng yang merupakan salah satu kesenian khas bagi masyarakat Desa Pandansari. Tari kolosal bertemakan "Ratiban" yang dibawakan oleh siswa siswi dari Sanggar Andaka SMA Negeri 1 Paguyangan juga turut memeriahkan acara ratiban ini. Doa bersama atau Istighosah, serta pemberian makan pada ikan di Telaga Ranjeng juga ikut serta menjadi bagian dari rangkaian acara tradisi ratiban Desa Pandansari.

Acara tradisi ratiban yang dilaksanakan pada tahun 2024 ini juga turut dihadiri oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes, serta PJ Bupati Brebes dan

pejabat lainnya. Tradisi ini menghadapi tantangan di era modern, termasuk urbanisasi, homogenisasi budaya, dan degradasi lingkungan. Namun, ada juga peluang untuk mempromosikan tradisi ini melalui pertukaran budaya, pendidikan, dan pariwisata. Berbagai upaya dilakukan untuk melestarikan dan mempromosikan tradisi Ratiban Pandansari, termasuk dokumentasi, lokakarya, dan pertunjukan. Hal ini penting untuk memastikan tradisi ini diwariskan kepada generasi mendatang dan tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya masyarakat. Praktik budaya yang unik ini merupakan bukti kuatnya akar dan tradisi di desa tersebut. Ratiban Pandansari lebih dari sekedar sedekah bumi dan pertunjukan biasa. Tradisi ini merupakan sebuah acara koneksi ke masa lalu, perayaan masa kini, dan janji untuk masa depan.



Gambar 3. Peserta Tradisi Ratiban.

Kesimpulan

Desa Pandansari yang terletak di Kecamatan Paguyangan, Brebes, Jawa Tengah, salah satu desa yang masih melestarikan tradisi ratiban hingga saat ini. Ritual ini dilakukan sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah, dan juga untuk keberkahan bersama. Tradisi ratiban merupakan sebuah tradisi warisan yang sudah dilestarikan dari tahun ke tahun, biasanya dilaksanakan setiap satu tahun sekali di bulan Muharram, sebagai suatu bentuk rasa syukur masyarakat kepada sang pencipta atas kekayaan alam yang melimpah ruah di Desa Pandansari. Ribuan masyarakat Pandansari turut serta dalam memeriahkan acara ratiban ini. Dimulai dengan mengarak tumpeng atau biasa disebut dengan kirab tumpeng. Tumpengtumpeng ini merupakan hasil karya dari masing-masing RT dan RW yang ada di Desa Pandansari. Biasanya berisikan lauk pauk yang diperoleh dari hasil bumi yang ada di Desa Pandansari. Tiap tumpeng ini memiliki filosofi yang berbeda-beda dan nantinya akan diperlombakan

Awal mula kegiatan ratiban di gagas oleh sesepuh sekaligus kepala desa pertama di desa pandansari yaitu eyang sirpan reksayuda kemudian setelah beliau purna dilanjutkan oleh eyang harjokutomo setelah beliau selesai menjabat sebagai kepala desa di lanjut oleh eyang kaptono dan diteruskan oleh bapak kusdiyanto. Telaga Ranjeng sendiri dipilih sebagai lokasi utama tradisi ratiban dikarenakan lokasi tersebut merupakan salah satu lokasi yang cukup sakral bagi masyarakat Desa Pandansari. Dengan adanya tradisi Ratiban dapat mengungkapkan prinsip dasar dari kebudayaan dan menjadi sebuah

pemikiran bijak bagi masyarakat desa Pandansari untuk menjaga kelestarian lingkungan dan keharmonisan dalam hidup. Tradisi ratiban ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dan menjadi referensi yang berguna untuk penelitian selanjutnya mengenai tradisi yang sudah ada sejak nenek moyang dan menjadi warisan budaya lokal di Indonesia.

REFERENSI

- Afna Fitria Sari, "nilai sosial tradisi ritual keagaamn ratib pada masyarakat kubu Kabupaten Rokan Hilir", *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 1, No.2 September (2021), Hal.109.
- Ki Dalang Rakim (2024) *Ratiban Pandansari: Wawancara Exclusive Panggung Utama Ratiban Pandansari*.
- Muh. Fatah Yasin (2009) *Tradisi Ratiban di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, Provisi Jawa Tengah*. Skripsi Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Siska Kurnia Ardi Murdi (2024) *Tradisi Ratiban Sebagai Wujud Syukur Masyarakat Desa Pandansari*.
- Yudhi P (2024) *Ratiban Pandansari: Perayaan Syukur yang Memikat Hati*.